

SKRIPSI

**ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN
DALAM MENINGKATKAN LABA PADA PT.FAJAR LESTARI ABADI
MAKASSAR**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

SARITA WULANDARI R. ILHAM

A21108107



kepada

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2013

SKRIPSI

ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN DALAM MENINGKATKAN LABA PADA PT. FAJAR LESTARI ABADI MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh

SARITA WULANDARI R. ILHAM
A211 08 107

Telah diperiksa dan telah disetujui untuk diuji

Makassar, Agustus 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE, M.Si
NIP. 19600703 199203 1 001

Dra. Hj. Nursiah Sallatu, MA
NIP.19620413 19871 002

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Muhammad Yunus Amar, SE., M.T
Nip : 1962043019881010

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarita Wulandari R. Ilham
NIM : A21108107
Jurusan :Manajemen
Program Studi :Strata Satu S.1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN DALAM MENINGKATKAN LABA PADA PT. FAJAR LESTARI ABADI DI MAKASSAR

adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah saya di dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan unsure-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003 , pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Agustus 2013

Yang membuat pernyataan

Sarita Wulandari R. Ilham

PRAKATA



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah. Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat ,taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Manajemen Persediaan Barang Dagangan dalam Meningkatkan Laba Pada Pt. Fajar Lestari Abadi di Makassar “ ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Tugas Akhir ini disusun sebagai akhir dari rangkaian pembelajaran sekaligus sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir kelulusan guna mendapatkan gelar sarjana Jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Terkhusus sembah sujud dan hormat penulis haturkan kepada Kedua Orang Tua saya, Bapak Drs.Ilham Tajuddin, S.E ,. M.Si dan Mama Syamsinar Saleh S.E yang senantiasa selalu memberikan doa yang tulus, kasih sayang, perhatian, mendukung, memberikan semangat, pengorbanan , waktu nya yang kunjung tiada henti, serta selalu dan selalu memberikan motivasi / ajaran yang kuat dengan segala jerih payahnya yang ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Begitu pula kepada saudara-saudaraku, Reza, Fitrah, Dede Farel, rekan saya Iksan,SE yang membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini . rekan saya Dodo ,SE yang telah memberikan informasinya , dan semua keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Terima kasih saya haturkan tiada hentinya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini Terutama terima kasih kepada Bapak. Prof. Dr.H.Syamsu Alam, SE., M.Si dan Ibu Dra. Nursiah Sallatu, MA sebagai dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan nasihat dan masukan,memberikan motivasi, dan memberi bantuan serta apa yang telah dilakukan peneliti selama ini.

Penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, sehingga penulis sepatutnya menghaturkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat

1. Bapak Prof. DR. Dr. Idrus A. Patturusi SpBO, Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar
2. Bapak Prof.Dr.Muhammad Ali, SE.,MSi, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
3. Bapak.Dr.Muh Yunus Amar, MT, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
4. Bapak Prof.Dr. H. Syamsu Alam SE.,MSi. Dan Ibu Dra. Nursiah Sallatu MA selaku pembimbing saya yang senantiasa membantu dan memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Ibu dosen penguji; SE.,MSi. Yang telah memberikan saran dan nasehat guna menyempurnakan skripsi ini
6. Bapak/Ibu dosen yang telah membantu dan memberikan serta membagi ilmunya kepada saya selama proses belajar mengajar di bangku perkuliahan
7. Seluruh pegawai dan staff akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu dan kerjasamanya.
8. Teman-teman saya angkatan 08 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah ikut campur memberikan bantuannya dalam proses berjalannya skripsi ini diantaranya Rizky Nirmala,SE, teman seperjuanganku Itit , dan semuanya saya tidak bisa sebutkan satu persatu.
9. Teman di kantor dinas perindustrian, perdagangan dan penanaman modal kota Makassar, dan Dispenda
10. Serta semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan serta doanya kepada saya,yang tidak dapat saya sampaikan dan sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.

Akhir kata Penulis menyadari sepenuhnya masih jauh dari sempurna akan keterbatasan dan kekurangan pada skripsi ini. Oleh karena itu,Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti. saran dan kritik yang sifatnya membangun senantiasa penulis nantikan agar lebih menyempurnakan isi skripsi ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Agustus 2013

Sarita Wulandari R. Ilham

ABSTRAK

Analisis Manajemen Persediaan Barang Dagangan dalam Meningkatkan Laba pada PT.Fajar Lestari Abadi Makassar

Analysis Management Merchandise Inventories in Increasing Profits at PT. Fajar Lestari Abadi in Makassar.

**Sarita Wulandari R.IIham
Syamsu Alam
Nursiah Sallatu**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui prosedur dan sistem persediaan barang dagangan yang digunakan dalam meningkatkan laba PT. Fajar Lestari Abadi Makassar, dan 2) Untuk mengetahui bahwa apakah biaya persediaan dagangan sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan PT. Fajar Abadi Makassar.

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif, dan Analisis Regresi Berganda dan Analisis koefisien determinasi (R^2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil analisis mengenai manajemen persediaan barang dagangan dalam meningkatkan laba perusahaan menunjukkan bahwa persediaan memiliki hubungan yang positif terhadap laba perusahaan yang ditunjukkan dengan koefisien variabel dimana persediaan bernilai positif. 2) dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,786 yang mengindikasikan bahwa sebesar 78,60% laba perusahaan dipengaruhi oleh variabel persediaan. Sedangkan sisanya sebesar 21,40% yang dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: Manajemen Persediaan, Persediaan Barang Dagangan, dan Laba.

This study aims to determine: 1) To determine the procedures and systems used merchandise inventories in increasing profits PT. Fajar Lestari Abadi in Makassar, and 2) To determine whether the cost of inventory merchandise that affects the company's profit increased PT. Fajar Lestari Abadi in Makassar.

The method of analysis used by the authors is Descriptive Analysis of Qualitative and Quantitative, and Multiple Regression Analysis and Analysis of the coefficient of determination (R²).

The results showed that: 1) the analysis of the merchandise inventory management in improving corporate profits shows that inventory has a positive relationship to corporate profits as indicated by the coefficient of the variable in which the inventory is positive. 2) the calculation of the coefficient of determination (R²) of 0.786 which indicates that 78.60% of the company profits are affected by supply variables. While the remaining 21.40% is influenced by other factors that were not studied.

Keywords: Management Inventory, Merchandise Inventory, and Profit.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teoritis	7
2.1.1 Pengertian Persediaan dan Manajemen Persediaan.....	7
2.1.2 Jenis-Jenis Persediaan.....	12

2.1.3 Sistem Pengendalian Persediaan	15
2.1.4 Prosedur Pengelolaan Barang	20
2.1.5 Metode Pencatatan Persediaan Barang	23
2.1.6 Faktor-Faktor Yang Harus Diperhatikan dalam Persediaan Barang.....	29
2.1.7 Pengertian laba	31
2.1.8 Perencanaan Laba	32
2.2 Kerangka Pikir	35
2.3 Hipotesis	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	37
3.1.1 Lokasi Penelitian	37
3.1.2 Waktu Penelitian	37
3.2 Metode Pengumpulan Data	37
3.2.1 Penelitian Kepustakaan	37
3.2.2 Penelitian Lapangan	37
3.3 Jenis dan Sumber Data	38
3.3.1 Jenis Data	38
3.3.2 Sumber Data.....	38
3.4 Metode Analisis	39
3.5 Defenisi Operasional	42

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Sistem dan Prosedur Penjualan	43
4.2 Manajemen Persediaan Barang.....	46
4.3 Efektifitas Persediaan	51
4.4 Analisis Regresi Linier Sederhana	58
4.5 Koefisien Determinasi(R^2).....	60
4.6 Pengujian Hipotesis.....	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA	65
----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Metode ABC dalam Persediaan Barang Dagangan	17
2. Kerangka Pikir	35
3. Struktur Organisasi PT. Fajar Lestari Abadi	41

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.5 Defenisi Operasional	42
4.1 Persediaan Harga Pokok Penjualan (HPP) Barang Dagangan per 31 Januari 2010.....	50
4.2 Persediaan Akhir PT. Fajar Lestari Abadi Makassar Tahun 2007	52
4.3 Persediaan Akhir PT. Fajar Lestari Abadi Makassar Tahun 2008	53
4.4 Persediaan Akhir PT. Fajar Lestari Abadi Makassar Tahun 2009	54
4.5 Persediaan Akhir PT. Fajar Lestari Abadi Makassar Tahun 2010	55
4.6 Persediaan Akhir PT. Fajar Lestari Abadi Makassar Tahun 2011	56
4.7 Persediaan Laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar (2007-2011)....	57
4.8 Uji Regresi Linier Sederhana Coefisient ^a	59
4.9 Coefisien Determinasi (R^2) dalam Model Summary	60
5.0 Uji Hipotesis (Coefisient Uji t).....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan dunia usaha semakin menunjukkan pesatnya peningkatan pada jumlah perusahaan yang bergerak di berbagai sektor dan aktifitas bisnis yang ada. Salah satu fenomena yang menandai hal tersebut, yaitu dengan semakin berkembangnya suatu perusahaan yang menuntut manajemen persediaan barang untuk mengontrol besarnya laba yang ditargetkan, yang dengan sendirinya pemeriksaan keuangan, pemeriksaan barang dagangan dan pemeriksaan manajemen secara komprehensif, menjadi sangat penting pula.

Pimpinan perusahaan memerlukan manajemen operasional yang menyajikan informasi keuangan. Manajemen operasional merupakan evaluasi atas berbagai kegiatan operasional perusahaan, sedangkan sasarannya adalah untuk menilai apakah pelaksanaan kegiatan operasional telah di laksanakan secara ekonomis, efektif, dan efisien. Apabila belum dilaksanakan seperti seharusnya, maka Manajer akan memberikan rekomendasi atau saran agar pada masa yang akan datang menjadi lebih baik.

Salah satu bagian dalam perusahaan yang perlu dilakukan kaitannya dengan manajemen operasional adalah masalah penyediaan barang dagangan karena persediaan barang dagangan merupakan bagian utama dalam neraca dan sering kali merupakan perkiraan yang nilainya cukup

besar serta membutuhkan modal kerja yang besar pula. Dengan besarnya jumlah uang yang akan ditanamkan atau diinvestasikan pada persediaan barang dagangan suatu perusahaan, jelaslah bahwa persediaan barang dagangan merupakan aktiva yang sangat penting untuk dilindungi.

Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan pemasaran tidak terlepas akan kebutuhan barang-barang dagangan yang menjadi faktor utama dalam menunjang jalannya aktivitas pemasaran perusahaan. Dengan terpenuhinya akan barang tepat pada waktunya, maka kegiatan suatu perusahaan akan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan tersebut. Tanpa adanya persediaan barang dagangan, perusahaan akan menghadapi resiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari pada pelanggannya. Tentu saja ini akan berakibat buruk terhadap perusahaan, karena secara tidak langsung perusahaan menjadi kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan (laba) yang seharusnya didapatkan atau diperoleh.

Manajemen persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena pemeriksaan fisik atas persediaan ini banyak melibatkan investasi rupiah atau investasi financial dan mempengaruhi efektifitas dan efisiensi kegiatan perusahaan, sebagaimana halnya di PT. Fajar Lestari Abadi Makassar.

PT. Fajar Lestari Abadi Makassar, merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang usaha/bisnis kakao dan merupakan salah satu distributor kakao/coklat ternama di Indonesia.

Salah satu kegiatan di perusahaan ini adalah menekankan dan menempatkan manajemen operasional sebagai instrument pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen operasional atas persediaan barang sangat diperlukan untuk mengurangi resiko terjadinya selisih, kehilangan, mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecurangan dan memastikan bahwa prosedur telah dilakukan dengan baik sehingga kemudian dapat dibuatlah suatu usulan perbaikan oleh perusahaan. Sebagaimana halnya dengan perusahaan secara umum, PT. Fajar Lestari Abadi Makassar, dalam menjalankan usahanya bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan seperti maksimalisasi laba, mengembangkan perusahaan, maupun mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berkaitan dengan apa yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk memilih dan mengajukan judul:

**”ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN BARANG
DAGANGAN DALAM MENINGKATKAN LABA PADA PT. FAJAR
LESTARI ABADI MAKASSAR”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok yang dikemukakan, dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prosedur dan sistem persediaan barang yang digunakan perusahaan PT. Fajar Lestari Abadi Makassar dalam melakukan persediaan barang dagangan untuk memperoleh laba yang diinginkan ?

2. Apakah biaya persediaan barang dagangan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosedur dan sistem persediaan barang dagangan yang digunakan dalam meningkatkan laba PT. Fajar Lestari Abadi Makassar.
2. Untuk mengetahui bahwa apakah biaya persediaan dagangan sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan PT. Fajar Abadi Makassar.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang sama atau memiliki kemiripan dengan variabel, konsep ataupun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dan membandingkannya dengan praktek yang terjadi dalam perusahaan.

2. Bagi PT. Fajar Lestari Abadi Makassar

Sebagai sumbang saran pemikiran dan saran bagi pihak perusahaan dalam mengambil kebijakan dan keputusan terkait dengan penelitian ini.

3. Bagi Khalayak

Sebagai bahan bacaan/referensi bagi khalayak untuk menambah pengetahuan mengenai konsep, prosedur dan teknik-teknik manajemen secara operasional dan pengelolaan persediaan barang dagang kaitannya dengan upaya untuk memperoleh laba.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika Penulisan Skripsi nantinya, disusun dengan Tata Urut, sebagai berikut :

- BAB I : Merupakan Bab Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Tinjauan Pustaka, terdiri dari Penelitian Terdahulu, Landasan Teoritis yang menguraikan tentang Pengertian Manajemen Persediaan, Jenis-Jenis Persediaan, Sistem pengendalian persediaan, Pengertian Laba, Kerangka Pikir, dan Hipotesis.
- BAB III : Merupakan bab yang memuat tentang Metodologi Penelitian meliputi Lokasi dan Waktu Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data, Metode Analisis, Definisi Operasional.

BAB IV : Hasil Analisis dan Pembahasan, dalam bab ini dibahas tentang hasil analisis dan pembahasan mengenai prosedur dan sistem yang digunakan perusahaan PT. Fajar Lestari Abadi Makassar melakukan persediaan barang dagangan untuk memperoleh laba yang diinginkan, Hasil dan pembahasan tentang pengaruh pengelolaan persediaan barang dagang terhadap peningkatan laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar dan Analisis dan pembahasan terkait lainnya.

BAB V : Penutup, bab ini menguraikan tentang Kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

1.1.1. Pengertian Persediaan

Persediaan adalah bagian utama dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar. Menurut (**Standar Akuntansi Keuangan, 1990**) persediaan adalah aktiva:

1. Yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
3. Dalam bentuk bagan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pengertian mengenai persediaan dalam hal ini adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode waktu tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, atau pun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar kegiatan operasi perusahaan, yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang, serta selanjutnya menyampaikan kepada pelanggan atau konsumen. Adapun alasan diperlukannya persediaan oleh suatu perusahaan menurut **Freddy Rangkuti (1996:2)** adalah:

1. Dibutuhkannya waktu untuk menyelesaikan operasi produksi dan untuk memindahkan produk dari suatu tingkat proses ke tingkat proses yang lainnya yang disebut persediaan dalam proses dan pemindahan.
2. Alasan organisasi, untuk memungkinkan suatu unit membuat jadwal operasinya secara bebas tidak bertanggung jawab dari yang lainnya.

Sedangkan persediaan yang diadakan mulai dari bentuk bahan mentah sampai barang jadi antara lain berguna untuk dapat:

1. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan resiko dari materi yang dipesan berkualitas atau tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Mengantisipasi bahwa bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.
4. Mempertahankan aktivitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
5. Mencapai penggunaan mesin yang optimal
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya agar keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut.
7. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaannya atau penjualannya.

Besar kecilnya persediaan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

1. Biaya-biaya yang berkaitan dengan persediaan barang (*inventory cost*)

- a. Biaya pemesanan (*ordering cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memesan barang-barang dari pemasok
 - b. Biaya gudang/pemeliharaan (*storage/carrying cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menyimpan barang tersebut
 - c. Biaya kehabisan persediaan (*stock out cost*), yaitu biaya yang timbul sebagai akibat dari habis/telatnya persediaan, termasuk juga unsure kehilangan kesempatan untuk menjual barang.
2. Sifat/jenis barang dan bahan baku
 3. Besar kecilnya perusahaan (omzet)
 4. Teknik produksi (teknologi)

Persediaan barang adalah barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau memproduksi barang-barang yang akan dijual. Istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan. Istilah yang dipergunakan dapat dibedakan untuk usaha dagang yaitu perusahaan yang membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengadakan perubahan bentuk barang, dan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang membeli bahan dan mengubah bentuknya untuk dijual. Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang terdiri dari beberapa jenis yaitu :

1. Bahan baku dan bahan penolong, adalah barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan bahan penolong merupakan barang –barang yang juga

menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit diikuti biayanya.

2. Suplies pabrik, merupakan barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi.
3. Barang dalam proses, merupakan barang-barang yang sedang dikerjakan(diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tersebut belum selesaidikerjakan untuk dapat dijual (masih diperlukan Pengerjaan lebih lanjut).
4. Produk selesai, merupakan barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualan (**Zaki Baridwan**, 2001 ; 50).Persediaan barang baik dalam usaha dagang maupun dalam perusahaanmanufaktur merupakan jumlah yang akan mempengaruhi neraca maupun laporanrugi laba perusahaan, oleh karena itu persediaan barang yang dimiliki selama satuperiode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya(harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan rugi laba dan manayang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca.

Manajemen persediaan adalah mengelola persediaan untuk kelancaran proses produksi, proses dagang, dan investasi. Kegiatan bisnis yang memerlukan manajemen persediaan adalah bidang industri manufaktur dan perdagangan. Dalam industri manufaktur, persediaan terdiri dari : (1) persediaan bahan baku, (2) persediaan barang dalam proses (3) persediaan

barang jadi, dan (4) persediaan bahan pembantu. Sedangkan dalam perusahaan dagang yang dimaksud persediaan adalah persediaan barang dagangan.

Dalam perusahaan industri manufaktur, bahan baku diproses menjadi barang jadi, kemudian dijual. Proses ini memerlukan waktu panjang sehingga modal yang diinvestasikan dalam persediaan cukup besar dan perputarannya relative lambat. Kondisi yang demikian manajemen persediaan harus mendapatkan perhatian manajemen yang sangat serius. Kelebihan persediaan akan mengakibatkan pemborosan penggunaan modal, sedangkan kekurangan persediaan proses produksi bisa terganggu. Mengelola persediaan dalam perusahaan industri manufaktur relative lebih sulit dibanding dengan mengelola persediaan dalam perusahaan dagang. Dalam perusahaan dagang persediaan barang dagang dibeli untuk dijual; waktu yang dibutuhkan relative pendek, sehingga modal yang digunakan berputar relative cepat.

Manajemen kesediaan yang baik dan layak akan mempunyai keuntungan sebagai berikut:

- a. Menekan investasi modal dalam persediaan pada tingkat yang minimal.
- b. Menghindari risiko kerusakan, kecurangan, ataupun kecurian atas persediaan.
- c. Mengurangi investasi dalam sarana dan peralatan pergudangan.
- d. Menghindari kerugian yang timbul karena penurunan harga.

- e. Mengurangi biaya dengan mengadakan stok opname setiap tahun
- f. Mengurangi risiko kehabisan bahan baku yang akan menghambat proses produksi.

2.1.1 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut **Harnanto** (1994,406), bagi perusahaan dagang yang di dalam usahanya adalah membeli dan menjual kembali barang-barang, pada umumnya persediaan yang dimiliki adalah:

1. Persediaan barang dagangan, untuk menyatakan barang-barang yang dimiliki dengan tujuan akan dijual kembali di masa yang akan datang. Barang-barang ini secara fisik tidak akan berubah sampai barang tersebut dijual kembali dan secara spesifik, berikut ini beberapa manfaat investasi pada persediaan.
 - 1) Memanfaatkan diskon kuantitas. Diskon kuantitas diperoleh jika perusahaan membeli dalam kuantitas yang besar. Jika perusahaan ini memanfaatkan diskon kuantitas, maka perusahaan akan menyimpan persediaan, karena mungkin perusahaan membeli bahan melebihi kebutuhannya saat ini.
 - 2) Menghindari kekurangan bahan (out of stock). Jika pelanggan datang untuk membeli barang dagangan, kemudian perusahaan tidak mempunyai barang tersebut, maka perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Untuk menghindari situasi tersebut, perusahaan harus memiliki persediaan barang jadi. Jika bahan mentah tidak ada pada waktu proses produksi

membutuhkannya, maka proses produksi bisa terganggu. Untuk menghindari situasi tersebut, perusahaan harus memiliki persediaan bahan mentah.

- 3) Manfaat pemasaran, jika perusahaan mempunyai persediaan barang dagangan yang lengkap, maka pelanggan atau calon pelanggan akan terkesan dengan kelengkapan barang dagangan yang kita tawarkan. Reputasi perusahaan bisa meningkat. Di samping itu jika perusahaan selalu mampu memenuhi keinginan pelanggan (memberikan barang dagangan pada saat dibutuhkan oleh pelanggan), maka kepuasan pelanggan semakin baik. Pelanggan tersebut akan kembali lagi ke perusahaan, sehingga diharapkan akan semakin meningkatkan profitabilitas perusahaan.
 - 4) Spekulasi. Kadang-kadang persediaan digunakan untuk berspekulasi. Jika perusahaan mengantisipasi kenaikan harga (misal inflasi meningkat), nilai persediaan akan semakin meningkat dalam situasi inflasi, dan dengan demikian akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.
2. Lain-lain persediaan, seperti umumnya supplies kantor dan alat-alat pembungkus dan lain sebagainya. Barang-barang ini biasanya akan dipakai dalam jangka waktu relatif pendek dan akan dibebankan sebagai biaya administratif dan umum atau biaya pemasaran.

Bagi perusahaan manufaktur yang di dalam usahanya mengubah bentuk atau menambah nilai kegunaan barang, pada

umunya mengklasifikasikan persediaan kedalam berbagai kelompok sebagai berikut:

1. Persediaan bahan baku, untuk menyatakan barang-barang yang dibeli atau diperoleh dari sumber-sumber alam yang dimiliki dengan tujuan untuk diolah menjadi produk jadi. Dalam hal bahan baku yang digunakan di dalam proses produksi berupa suku cadang dan harus dibeli dari pihak lain, maka barang-barang demikian sering disebut sebagai persediaan suku cadang.
2. Persediaan produk dalam proses, meliputi barang-barang yang masih dalam pengerjaan yang memerlukan pengerjaan lebih lanjut sebelum barang itu dijual. Produk dalam proses, pada umumnya dinilai berdasarkan jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang telah dikeluarkan atau terjadi sampai dengan tanggal tertentu.
3. Persediaan produk jadi, meliputi semua barang yang diselesaikan dari proses produksi dan siap untuk dijual. Seperti halnya produk dalam proses, produk jadi pada umumnya dinilai sebesar jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut.
4. Persediaan bahan penolong, meliputi semua barang-barang yang dimiliki untuk keperluan produksi, akan tetapi tidak merupakan bahan baku yang membentuk produk jadi, yang termasuk dalam

kelompok persediaan ini antara lain minyak pelumas untuk mesin-mesin pabrik, lem, benang untuk menjilid dan buku-buku pada perusahaan percetakan.

5. Lain-lain persediaan, misalnya supplier kantor.

2.1.2 Sistem Pengendalian Persediaan

Sistem Pengendalian Persediaan adalah sistem yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan persediaan dengan menyeimbangkan antara biaya penyimpanan dengan biaya pemesanan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum karena biaya persediaan minimum.

Model EOQ (*Economic Order Quantity*)

Economic Order Quantity (EOQ) merupakan suatu metode manajemen persediaan paling terkenal dan paling tua. Diperkenalkan oleh FW. Harris sejak tahun 1914. Model ini dapat dipergunakan baik untuk persediaan yang dibeli maupun yang dibuat sendiri, dan banyak digunakan sampai saat ini karena penggunaannya relative mudah, model ini mampu untuk menjawab pertanyaan tentang kapan pemesanan/pembelian harus dilakekan dan berapa banyak jumlah yang harus dipesan agar biaya total (penjumlahan antara biaya pemesanan dengan biaya penyimpanan) menjadi minimum.

Persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan persediaan barang jadi harus dihitung tingkat perputarannya (*turn overnya*) tujuannya adalah untuk pengendalian. Teknik perhitungan perputaran bahan baku sebagai berikut

Perputaran persediaan bahan baku =

$$\frac{\text{Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi}}{\text{Rata-rata persediaan bahan baku}}$$

Perputaran persediaan barang dalam proses =

$$\frac{\text{Harga pokok produksi}}{\text{Rata - rata persediaan barang dalam proses}}$$

Perputaran persediaan barang jadi =

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan bahan baku}}$$

Perputaran persediaan barang dagang =

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan barang dagang}}$$

Economic Order Quantity adalah jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilaksanakan pada setiap kali pembelian.

Persoalan sebenarnya dalam EOQ dapat dilakukan dengan memperhatikan situasi bahan baku (Fitrayco dan habibi: 2011) antara lain sebagai berikut :

1. Berapa jumlah yang harus dipesan.
2. Berapa lama waktu interval antara pesanan pertama dengan pesanan berikutnya yang akan mendatangkan biaya minimal.
3. Pola tingkat penggunaan bersifat konstan sehingga pengurangan bahan baku tersebut selalu sama dari waktu ke waktu dan dapat diperhitungkan sebelumnya.
4. Tingkat harga selalu konstan
5. Bahan baku tersedia di pasar bebas

6. *Lead time* bersifat konstan

7. Biaya penyimpanan dan pemeliharaan konstan

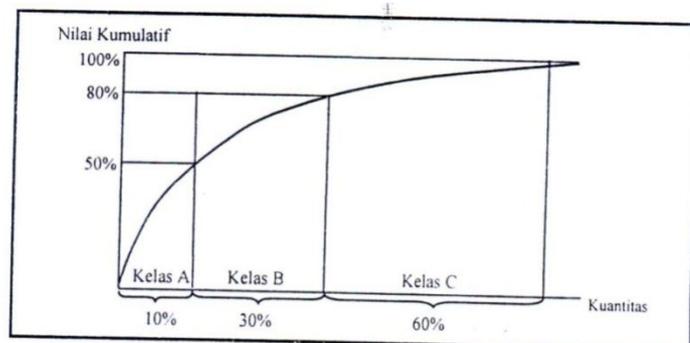
Model EOQ digunakan untuk mencari titik keseimbangan antara biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

Bagian berikut ini membicarakan sistem pengendalian persediaan selain EOQ.

1. Metode ABC

Metode ini menggolongkan persediaan berdasarkan nilai dan kuantitas. Bagan berikut ini menggambarkan kaitan tersebut. Bagan tersebut menunjukkan tiga kelas (tipe) persediaan. Kelas A mencakup hanya 10 % dari total kuantitas, tetapi mencakup 50% dari total nilai persediaan. Kelas B mencakup 30% dari total kuantitas, tetapi mencakup 80% dari total nilai persediaan. Kelas C mencakup 10% dari total kuantitas, tetapi mencakup 20% dari total nilai persediaan. Dengan kata lain, persediaan kelas A merupakan persediaan yang mempunyai nilai tertinggi, disusul dengan B, dan terakhir adalah persediaan kelas C.

Gambar Metode ABC dalam Persediaan



Sumber: Buku "Manajemen Keuangan Internasional", Agus S., 2009

Dengan bagan semacam itu, manajer keuangan bisa memfokuskan pada item yang paling membutuhkan pengendalian persediaan (dalam hal ini Kelas A). Sistem pengendalian yang lebih formal bisa dibuat untuk kelas tersebut. Persediaan kelas B barangkali diawasi dengan frekuensi lebih kurang dibandingkan item kelas A, barangkali setiap kuartalan. Item C tidak banyak membutuhkan waktu pengawasan. Barangkali cukup diawasi setiap tahun.

2. Just In Time

Sistem persediaan just – in – time bertujuan meminimalkan tingkat persediaan, kalau bisa tingkat persediaan di tekan menjadi nol. Sistem ini dipopulerkan oleh perusahaan di Jepang. Di Jepang, sistem ini dikenal sebagai sistem Kamban. Dalam sistem ini, bahan yang dibutuhkan datang hanya beberapa jam sebelum masuk proses produksi. Sebagai contoh, Toyota menempatkan suppliernya di sekitar pabrik Toyota (kota Toyota, atau Toyota City). Komponen yang diperlukan datang hanya beberapa jam sebelum masuk proses produksi. Dengan cara tersebut, Toyota bisa menekan tingkat persediaannya. Sistem semacam itu membutuhkan koordinasi yang tinggi antara perusahaan dengan suppliernya.

Perusahaan Amerika Serikat juga ikut menerapkan sistem just in time, meskipun ada keterbatasan. Supplier di Amerika Serikat cenderung menyebar, karena secara geografis Amerika Serikat cukup luas. Masalah tersebut bisa menghambat koordinasi antara perusahaan

dengan supliernya. Jika perusahaan menerapkan sistem semacam itu, supplier akan ditekan sedemikian rupa sehingga bisa mendatangkan barang hanya beberapa jam sebelum dibutuhkan. Pada giliran selanjutnya, supplier dari supplier tersebut akan ditekan lebih lanjut agar bisa menyediakan barang dengan cepat. Tentu saja perubahan perilaku semacam itu tidak hanya terjadi di perusahaan, tetapi juga pada mata rantai pemasok perusahaan.

3. Sistem Pengendalian dengan Komputer

Komputer sering digunakan sebagai alat pengendalian persediaan. Dengan sistem tersebut, komputer akan mencatat persediaan awal. Kemudian jika barang terjual, komputer akan secara otomatis mencatatnya dan memperbaharui posisi persediaan. Jika persediaan menyentuh batas tertentu, komputer akan secara otomatis memesan barang dagangan ke supplier. Retail besar (misal Wal-Mart) menggunakan sistem pengendalian persediaan terkomputerisasi. Komputer akan mencatat item-item yang telah terjual secara otomatis melalui bar – code barang dagangan. Jika persediaan menyentuh titik pemesanan kembali, komputer secara otomatis mengirimkan pesanan baru ke supplier.

Sistem semacam itu bisa dikembangkan lebih lanjut menjadi MRP (Material Requirement Planning). Dalam sistem tersebut, sistem produksi dan persediaan dikoordinasi dengan kebutuhan produksi.

Komputer akan mengkoordinasikan aktivitas produksi, menghasilkan skedul produksi dan kapan kebutuhan bahan produksi tertentu datang.

1.1.4. Prosedur Pengelolaan Barang

Pelaksanaan pengadaan barang dan jasa dilaksanakan oleh Tim dan dikoordinasi oleh Fungsi Perlengkapan yang bertujuan untuk tertib administrasi dan optimalisasi pendayagunaan serta tertib inventarisasi. Pengadaan barang dapat melalui pengadaan/ pemborong pekerjaan, swakelola, hibah/sumbangan. Sewa, pinjaman, dan guna-usaha.

Prosedur pengadaan barang dimulai dari perencanaan kebutuhan barang oleh masing-masing unit dan diakhiri dengan dilaksanakannya pengadaan barang yang dibutuhkan oleh panitia pengadaan barang. Berikut ini merupakan deskripsi prosedur:

- a. **Unit/Satuan Kerja** sebagai pemakai barang merencanakan dan menyusun segala kebutuhannya dalam daftar yang disebut Rencana Kebutuhan Barang Unit (RKBU). Berdasarkan APBD yang telah ditetapkan, menyusun kembali kebutuhan barang dalam formulir Rencana Tahunan Barang Unit (RTBU). Lembar pertama diberikan kepada Fungsi Perlengkapan paling lambat satu bulan setelah APBD ditetapkan. Tembusannya disampaikan kepada Bawasda. Membuat Daftar Hasil Pengadaan Barang
- b. **Fungsi Perlengkapan** menerima RKBU dari unit-unit kerja kemudian bersama unit-unit yang terkait melakukan penelitian dan penilaian rencana kebutuhan barang yang akan dituangkan dalam RAPBD.

Berdasarkan RTBU dari masing-masing unit kerja, kemudian dibuatkan Daftar Kebutuhan Barang Daerah (DKBD) yang selanjutnya diajukan ke Kepala Daerah untuk ditetapkan. DKBD yang telah disahkan untuk pengadaannya dilelang, pemenang lelang ditetapkan oleh Kepala Daerah. Kemudian fungsi perbendaharaan membuat surat perjanjian (SP) dengan supplier barang (pemenang lelang) atau surat perintah kerja (SPK) bila pengadaan barang tidak melalui lelang dan diserahkan kepada P3D untuk dilaksanakan. Tembusannya diserahkan kepada Pemegang Barang untuk dipakai sebagai dasar penerimaan barang.

- c. ***Panitia Pengadaan Pekerjaan Daerah/Unit (P3D/P3U)*** melaksanakan administrasi ***lelang*** sesuai ketentuan yang berlaku dengan membuat Berita Acara Lelang (BAL) beserta saran kemudian disampaikan kepada Kepala Daerah untuk mendapatkan keputusan pemenang lelang. Kemudian melaksanakan pengadaan barang berdasarkan Surat Perjanjian (SP) dan atau SPK (Surat Perintah Kerja) yang diterima dari Fungsi Perlengkapan.

Prosedur Penyimpanan dan Penyaluran

Penyimpanan adalah kegiatan untuk melakukan pengurusan, penyelenggaraan, dan pengaturan barang persediaan dalam gudang/ruang penyimpanan. Sedangkan penyaluran adalah kegiatan melakukan pengiriman barang dari gudang induk/unit ke unit/satuan kerja pemakai barang.

Prosedur penyimpanan dan penyaluran barang dimulai dari penerimaan barang dari supplier/pihak dan diakhiri dengan disalurkan barang yang dibutuhkan oleh unit/satuan kerja yang memerlukan.

Di dalam manajemen persediaan, prosedur penyimpanan dan penyaluran barang memiliki peran penting karena akan berdampak pada bagaimana pengambilan kebijakan persediaan perusahaan selanjutnya, apakah akan meningkatkan persediaan atau tidak.

Fungsi/Pihak Yang Terkait

Fungsi/pihak yang terkait dalam prosedur pengadaan barang adalah:

1. ***Pemegang Barang Daerah*** pada Gudang Induk/Unit, yang bertugas untuk menerima, menyimpan dan mengeluarkan barang-barang milik daerah untuk masa satu tahun anggaran.
2. ***Panitia Pemeriksa Barang Daerah/Unit (PPBD/U)***, yang bertugas melaksanakan pemeriksaan atas kuantitas, kualitas dan spesifikasi lainnya atas barang yang diterima.
3. ***Fungsi Perlengkapan***, sebagai pelaksana pembina pengelola barang bertugas dan bertanggungjawab atas terlaksananya standarisasi barang, perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penyaluran, pemeliharaan atau perbaikan, penghapusan, penjualan, pemanfaatan, inventarisasi dan pengendalian/ pengawasan barang.

4. ***Fungsi Keuangan***, yang bertugas untuk melaksanakan pembayaran kepada pihak penyedia barang/jasa sesuai dengan prosedur pengeluaran kas yang berlaku.

Di dalam kebijakan manajemen persediaan suatu perusahaan tentu saja setiap pihak dan fungsi memiliki peran penting, sehingga akan sangat berpengaruh dalam kelancaran usaha dan efektifitas biaya.

1.1.5. Metode Pencatatan Persediaan barang

Metode yang dapat digunakan dalam kaitannya dengan pencatatan persediaan barang adalah :

a. Metode FIFO (First In First Out)

Metode FIFO (First In First Out) menurut **Lukman Syamsuddin** (2003: 256), menganggap bahwa harga pokok dari barang-barang yang pertama kali dibeli akan merupakan barang yang dijual pertama kali. Dalam metode ini persediaan akhir dinilai dengan harga pokok pembelian yang paling akhir.

Pengaruh penggunaan metode FIFO adalah persediaan akhir dinilai menurut perkembangan harga terakhir dan menggunakan harga terdahulu dalam menentukan harga pokok penjualan. Pada periode dimana harga-harga meningkat terus, metode FIFO menghasilkan laba bersih yang tinggi. Satu-satunya alasan terhadap hasil ini disebabkan dalam usaha dagang selalu meningkatkan harga jual barang apabila harga beli barang naik, walaupun persediaan tersebut dibeli sebelum kenaikan harga. Pengaruh sebaliknya terjadi apabila harga menurun.

Dengan demikian, metode FIFO menekankan pengaruh dunia usaha terhadap laba

b. Metode Fisik

Menurut **Lukman S.** (2003:259), dalam metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (stock opname) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan tidak dapat diketahuisewaktu-waktu. Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sbb :

Persediaan Barang Awal	Rp. XXX
Pembelian (Netto)	<u>Rp. XXX (+)</u>
Tersedia Untuk Dijual	Rp. XXX
Persediaan Barang Akhir	<u>Rp XXX (-)</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp. XXX

Permasalahan yang timbul bila digunakan metode fisik adalah jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek misalnya bulanan, yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jenis dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu lama dan

akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat. Dengan tidak diikuti mutasi persediaan dalam buku, menjadikan metode ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan.

c. Metode Buku (Perspectual)

Dalam metode buku menurut **Zaki Baridwan** (2001;152), setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi laba jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Walaupun neraca dan laporan rugi laba dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Bila terdapat selisih jumlah persediaan antara hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan dapat diadakan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan itu. Apakah selisih itu normal dalam arti susut atau rusak, atukah tidak normal, yaitu diselewengkan. Selisih yang

terjadi akan dicatat dalam rekening selisih persediaan dan rekening lawannya adalah rekening persediaan barang. Bila jumlah gudang lebih kecil dibandingkan dengan saldo rekening persediaan maka rekening persediaan dikurangi dan sebaliknya.

d. Metode Harga Pokok Persediaan

Untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir (**Zaki Baridwan**, 2000;178), dapat digunakan berbagai cara, diantaranya yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus : Didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya, sehingga perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui.

2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO) : Harga pokok persediaan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan ataupun pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya.

3. Rata-rata Tertimbang : Barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan.

4. Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO) : Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani harga pokok pembelian

yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akan dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya.

5. Persediaan Minimum : Persediaan minimum dianggap sebagai elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap. Harga pokok untuk persediaan besi (minimum) biasanya diambil dari pengalaman yang lalu dimana harga pokok itu nilainya rendah.

6. Biaya Standar (*Standard Cost*) : Persediaan barang dinilai dengan biaya standar yaitu biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Biaya ini ditentukan sebelum proses produksi dimulai, untuk bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Apabila terdapat perbedaan antara biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standarnya. Perbedaan ini akan dicatat sebagai selisih.

7. Harga Pokok Rata-rata Sederhana (*Simple Average*): Harga pokok persediaan ditentukan dengan menghitung rata-ratanya tanpa memperhatikan jumlah barangnya. Apabila jumlah barang yang dibeli berbeda-beda maka metode ini tidak menghasilkan harga pokok yang dapat mewakili seluruh persediaan.

8. Harga Beli Terakhir (*Latest Purchase Price*) : Persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian terakhir tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir.

9. **Metode Nilai Penjualan Relatif** : Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama (joint cost) kepada masing-masing produk yang dihasilkan atau dibeli. Pembagian biaya bersama dilakukan berdasarkan nilai penjualan relatif dari masing-masing penjualan tersebut.

10. **Metode Biaya Variabel (*Direct Cost*)** : Dalam metode ini harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi yang variabel yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya produksi yang variabel. Biaya produksi tidak langsung yang tetap akan dibebankan sebagai biaya dalam metode yang bersangkutan dan tidak ditunda dalam persediaan.

e. **Unit-unit Yang Terkait**

Menurut Mulyadi (2001; 56) Dalam sistem akuntansi persediaan barang, melibatkan unit organisasi yang terkait, mulai dari masuknya barang sampai pencatatan akuntansi. Unit-unit organisasi dalam sistem akuntansi persediaan barang adalah :

1. **Fungsi Gudang**, pada bagian gudang diselenggarakan kartu gudang untuk mencatat kuantitas persediaan dan mutasi tiap jenis barang yang di simpan di gudang. Selain itu juga bagian gudang menyelenggarakan kartu barang yang ditempelkan pada penyimpanan barang.
2. **Fungsi Akuntansi**, pada bagian akuntansi diselenggarakan kartu persediaan yang digunakan untuk mencatat kuantitas dan harga

pokok barang yang disimpan di gudang. Di samping itu, kartu persediaan ini merupakan rincian rekening kontrol persediaan yang bersangkutan dalam buku besar.

1.1.6. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam Persediaan Barang.

Menurut **Zaki Baridwan** (2001;161), adapun faktor-faktor penting yang harus diperhatikan dalam persediaan barang adalah sebagai berikut:

1. Faktor persediaan bahan baku volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan mengakibatkan produksi terganggu.
 - a. Volume produksi yang direncanakan sangat tergantung pada volume penjualan yang direncanakan.
 - b. Besarnya pembelian bahan baku setiap kali pembelian mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
 - c. Estimasi fluktuasi harga bahan baku diwaktu yang akan datang.
 - d. Peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material/bahan baku.
 - e. Harga pembelian bahan baku
 - f. Tingkat kecepatan bahan baku menjadi rusak atau turun kualitasnya.
2. Faktor persediaan pengamanan.
 - a. Risiko kehabisan persediaan

b. Hubungan antara biaya penyimpanan di gudang disatu pihak dengan biaya-biaya ekstra yang harus dikeluarkan sebagai akibat dari kehabisan persediaan dilain pihak.

3. Faktor Biaya Persediaan.

a. *Carrying cost*, yaitu biaya-biaya yang meningkat dengan bertambahnya tingkat investasi dalam aktiva lancar.

b. *Shortage cost*, yaitu biaya-biaya yang menurun dengan bertambahnya tingkat investasi dalam aktiva lancar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Barang.

Pada dasarnya ada faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat persediaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat persediaan, antara lain :

5. Biaya persediaan barang (*Inventory cost*).

Biaya yang berkaitan dengan pemilik barang dapat dibedakan ke dalam :

a. *Holding* atau *Carrying cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan karena memelihara atau menyimpan barang, atau *opportunity cost* karena melakukan investasi dalam bentuk barang dan bukan investasi lainnya.

b. *Ordering cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memesan barang dari supplier untuk mengganti barang yang telah dijual.

c. *Stock out cost*, yaitu biaya yang timbul karena kehabisan barang pada saat di perlukan.

Sejauh mana permintaan barang oleh pembeli dapat diketahui. Jika permintaan barang dapat diketahui, maka perusahaan dapat menentukan beberapa kebutuhan barang dalam suatu periode.

1.1.7 Pengertian Laba

Konsep mengenai laba dari hasil penjualan yang telah dikurangi dengan biaya dalam proses produksi, sehingga selisihnya adalah merupakan keuntungan (laba), karena laba itu sebagai hasil yang sudah dikurangi dengan seluruh komponen biaya yang digunakan dalam proses produksi. Dengan demikian, laba tersebut sebagai nilai atau hasil yang diperoleh dari pertukaran (penjualan) atas barang dan jasa yang dihasilkan, menurut **Zaki Baridwan**, (2000 : 215), menyatakan bahwa keuntungan (laba) yang dihasilkan dengan penjualan barang dan jasa jumlahnya dapat diukur dengan pembebanan yang dilakukan terhadap atas pembeli, klien atau penyewa untuk barang-barang atau jasa-jasa yang diserahkan kepada mereka.

Lanjut dikatakan **Zaki Baridwan** (2000 : 216). dalam pendapatan (laba) juga termasuk penjualan atau penukaran aktiva diluar barang-barang penukaran aktiva diluar barang-barang dagangan, bunga dan deviden atau pembagian laba untuk penanaman-penanaman dan penambahan-penambahan lain dari pada kekayaan pemilik dalam usaha yang bersangkutan, diluar penambahan dan penyesuaian atau transaksi-transaksi lainnya dalam rangka kegiatan yang merupakan tujuan dari usaha yang bersangkutan disebut dengan istilah laba operasi.

Penjelasan tersebut, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Laba dapat terjadi setiap saat, dan dapat pula terjadi dalam waktu-waktu tertentu atau secara berkala.
1. Pendapatan diperoleh melalui penjualan barang-barang dagangan atau jasa diserahkan kepada pembeli dan dapat diperoleh karena pertukaran aktiva, sebagai hasil dari penanaman-penanaman atau investasi seperti bunga, deviden dan lain-lain.
2. Laba dalam pembebanannya kepada pembeli atau langganan, harus diukur dengan satuan mata uang tertentu yang telah diperoleh. Pendapatan mempunyai sifat menaikkan atau menambah nilai kekayaan pembeli perusahaan, namun perlu diketahui bahwa tidak semuanya yang menaikkan atau menambah nilai kekayaan pemilik itu, dapat dikategorikan sebagai pendapatan, seperti halnya dengan penilaian aktiva tetap yang mengakibatkan naiknya atau meningkatnya nilai kekayaan pemilik dengan jalan menimbulkan perkiraan baru yaitu perkiraan penyesuaian modal.

1.1.7.1 Perencanaan Laba

Berhasilnya tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan dimasamendatang, baik jangka pendek maupun panjang. Oleh karena itu, tugas manajemen untuk merencanakan masa depan perusahaan sehingga semua kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang

telah diperkirakan dan direncanakan bagaimanacara mengatasinya. Sedangkan ukuran yang digunakan untuk suksesnya manajemen suatu perusahaan adalah tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Dimana laba mempengaruhi tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu harga jual, biaya dan volume penjualan. Perencanaan laba merupakan suatu manajemen kerja yang telah diperhitungkan dengan cermat. Perencanaan laba ditujukan pada sasaran akhir organisasi dan berlaku sebagai pedoman untuk mengendalikan arah kegiatan pasti.

Menurut Welsh, Hilton Gordon (1996 : 3) dikatakan bahwa :“Perencanaan laba merupakan suatu proses mengembangkan tujuan perusahaan dan memilih kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di masa mendatang untuk mencapai tujuan tersebut”. Lanjut dikatakan, berdasarkan definisi tersebut, yang di jelaskan oleh Welsh Hilton Gordon dalam buku Perencanaan dan Pengendalian Laba (1996 : 3) yang disimpulkan bahwa perencanaan laba mencakup hal sebagai berikut (i). Penentuan tujuan perusahaan dan mengembangkan kondisi-kondisi lingkungan agar tujuan tersebut akan dicapai; (ii) Memilih tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut; (iii). Menentukan langkah-langkah untuk menerjemahkan rencana kegiatan yang sebenarnya.; dan (iv) Melakukan perencanaan kembali untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi.

Selanjutnya, menurut Muslich dalam bukunya Analisis Perencanaan dan kebijakan (2003:102) dalam menetapkan sasaran laba pihak manajemen harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : (i). Laba atau rugi yang diakibatkan oleh jumlah atau volume penjualan tertentu; (ii). Volume penjualan

yang harus dicapai untuk menutup seluruh biaya yang dipakai, untuk menghasilkan laba yang memadai agar dapat membayar dividen bagi saham dan untuk menahan sisa hasil usaha yang cukup guna memenuhi kebutuhan perusahaan dimasa yang akan datang; (iii) Break Even, dimana suatu perusahaan berada dalam keadaan tidak memperoleh keuntungan dan tidak pula menderita kerugian; (iv). Volume penjualan yang dihasilkan oleh kapasitas operasi perusahaan selama periode akuntansi; dan (v). Volume penjualan yang harus dicapai untuk menutup seluruh biaya yang dipakai, untuk menghasilkan laba yang memadai agar dapat membayar dividen bagi saham dan untuk menahan sisa hasil usaha yang cukup guna memenuhi kebutuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya perusahaan memperoleh dan menciptakan laba, dikenal alat perencanaan laba, salah satunya, dikatakan bahwa dalam mengidentifikasi atau menganalisis perencanaan laba. Menurut Harahap (1998 : 343) ada beberapa model perencanaan yang digunakan yaitu antara lain : Analisis Laba kotor (Gross Profit), Analisis ini menggunakan data penjualan, biaya variabel (harga pokok produksi), dan laba kotor. Analisis laba kotor yang lazim digunakan dalam perencanaan keuangan atau budgeting. Namun teknik ini juga biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan. Analisis ini menggunakan data penjualan, biaya variabel (harga pokok produksi), dan laba kotor.

2.1. Penelitian Terdahulu

Selain tulisan mengenai perataan laba kaitannya dengan manajemen persediaan barang dagangan, memberikan argumen-argumen yang berkaitan dengan alasan yang dapat memotivasi para manajer untuk

memperoleh/meratakan laba, penelitian secara empiris mengenai perolehan/perataan laba juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai dasar penelitian tersebut terfokus pada terjadinya perolehan/perataan laba (termasuk instrumen dan tujuannya) dan faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya perolehan/perataan laba.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi praktik perolehan/perataan laba yaitu sebagai berikut:

Menurut Juniarti dan Corolina (2005), yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perolehan/ peralatan laba pada perusahaan-perusahaan *go public* menunjukkan hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan atas ukuran perusahaan dan sektor industri antara perusahaan yang tergolong perata atau tidak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alwan Sri Kustono (2008) yang meneliti mengenai pengaruh ukuran *Devided Payout*, resiko spesifik dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perolehan/ perataan laba pada perusahaan manufaktur studi emperis bursa efek Jakarta 2002-2006 menunjukkan hasil bahwa ukuran, dividend payout dan resiko spesifik tidak mempengaruhi perolehan/ perataan laba sedangkan pertumbuhan perusahaan mendukung dilakukannya perataan laba.

Selain itu penelitian Yuliati Marwati (2007) mengenai pengaruh *income smoothing* (perataan laba) terhadap *Earning Response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur di bursa efek Jakarta menunjukkan hasil bahwa tindakan perataan laba mempunyai pengaruh negatif terhadap reaksi pasar.

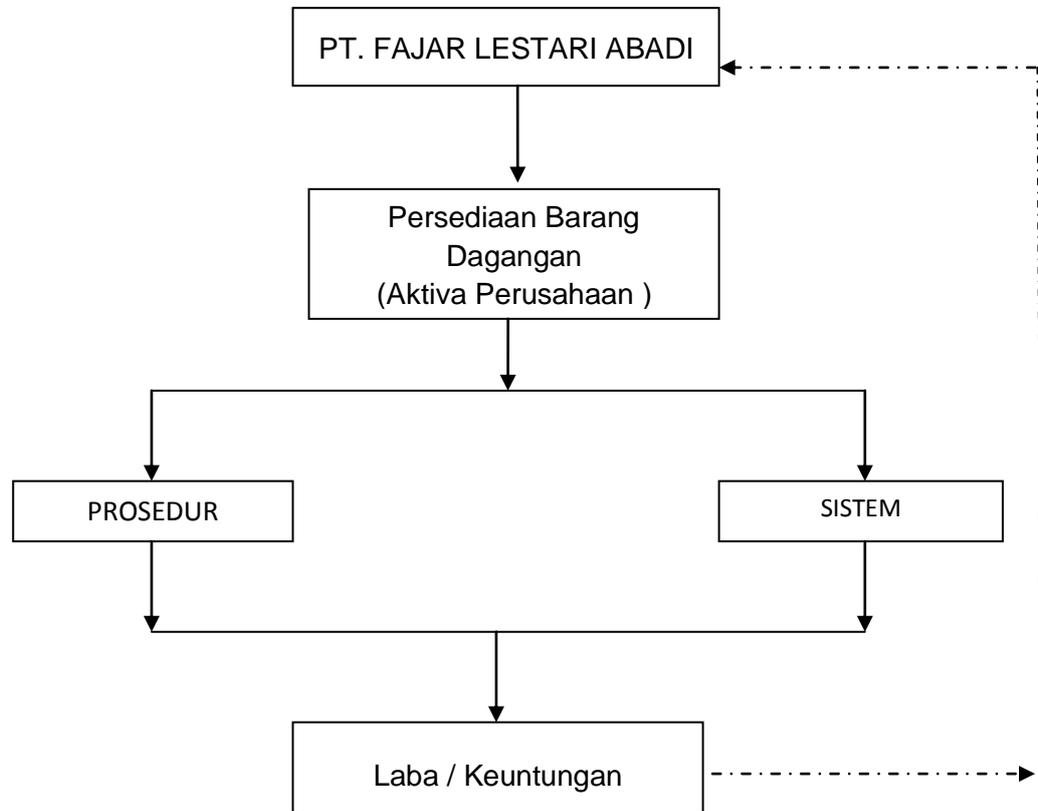
Penelitian lainnya yang dilakukan Nani Syahriana (2006) mengenai analisis peralatan laba dan factor-faktor yang mempengaruhi pada perusahaan manufaktur di bursa efek Jakarta tahun 2000-2004 menunjukkan hasil bahwa besaran perusahaan tidak merupakan factor yang mempengaruhi perata laba, sedangkan net profit margin, operating profit margin dan ROA dapat mempengaruhi praktek perataan laba secara signifikan.

2.2. Kerangka Pikir

Adapun faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan laba PT. Fajar Lestari Abadi Makassar adalah persediaan barang dagang, maka kerangka fikir serta variabel dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Pikir



2.3. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga bahwa, prosedur dan sistem manajemen persediaan barang dagangan belum efektif pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar

2. Diduga pula manajemen yang digunakan dalam Persediaan Barang Dagangan belum berpengaruh efektif bagi upaya meningkatkan laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar.